

Pengaruh LDR, LAR, dan Net Income Terhadap Harga Saham pada Bank BNI, MANDIRI, BRI, dan BCA Periode 2020–2024

Hartanto, Sugiharto, Tri Setio Utomo

Fakultas Management, Bina Nusantara University

Corresponding author: hartanto@binus.ac.id

ABSTRACT

Purpose: This study examines the effect of Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), and Net Income on stock prices of BNI, Mandiri, BRI, and BCA during 2020–2024.

Methods: Quantitative approach with multiple linear regression was applied to secondary data from annual financial statements and stock exchange publications. Classical assumption tests and hypothesis testing were performed using SPSS.

Findings: LDR partially and significantly affects stock prices ($\text{sig.} = 0.027$), while LAR ($\text{sig.} = 0.733$) and Net Income ($\text{sig.} = 0.745$) show no significant effect. Simultaneously, the three variables do not significantly influence stock prices ($F\text{-sig.} = 0.156$), with $R^2 = 0.272$, indicating 27.2% explanatory power of the model.

Conclusion: Investor sentiment toward bank stocks is more responsive to liquidity signals, specifically LDR, than to asset structure or profitability metrics. External macroeconomic factors account for the majority of unexplained stock price variation.

Keywords: LDR, LAR, Net Income, Stock Price, Banking

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini menganalisis pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), dan Net Income terhadap harga saham Bank BNI, Mandiri, BRI, dan BCA periode 2020–2024.

Metode: Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda diterapkan pada data sekunder laporan keuangan tahunan dan publikasi Bursa Efek Indonesia. Pengujian asumsi klasik dan hipotesis dilakukan menggunakan SPSS.

Hasil: LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial ($\text{sig.} = 0,027$), sedangkan LAR ($\text{sig.} = 0,733$) dan Net Income ($\text{sig.} = 0,745$) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan ($F\text{-sig.} = 0,156$) dengan nilai $R^2 = 0,272$.

Kesimpulan: Sentimen investor terhadap saham perbankan lebih responsif terhadap sinyal likuiditas, khususnya LDR, dibandingkan struktur aset maupun profitabilitas. Faktor makroekonomi eksternal memiliki peran dominan dalam pembentukan harga saham.

Kata kunci: Loan to Deposit Ratio, Loan to Asset Ratio, Net Income, Harga Saham, Perbankan

1. Pendahuluan

Sektor perbankan memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya sebagai intermediasi keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Dalam konteks pasar modal, saham-saham perbankan — terutama

kelompok bank dengan modal inti besar (KBMI 4) seperti Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BCA — menjadi barometer kepercayaan investor terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Keempat bank ini secara konsisten mendominasi kapitalisasi pasar sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga pergerakan harga sahamnya memiliki dampak signifikan terhadap indeks pasar modal secara keseluruhan.

Tabel 1: Bank Aset Terbesar Indonesia

No	Nama Bank	Aset 2025
1	Bank Mandiri (BMRI)	Rp.2.829,94
2	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	Rp.2.135,37
3	Bank Central Asia (BBCA)	Rp.1.586,82
4	Bank Negara Indonesia (BBNI)	Rp.1.362,05

Sumber: Bisnis.com. (2026)

Sejumlah penelitian terkini mengungkap bahwa kinerja keuangan bank merupakan determinan penting bagi harga saham perbankan. Inggo, Pangerapan, dan Tangkuman (2026) menemukan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, menunjukkan bahwa efisiensi penyaluran kredit menjadi sinyal positif bagi investor. Senada dengan itu, Yosaputra dan Krisnaldy (2024) mengkonfirmasi pengaruh LDR terhadap harga saham BCA, sementara Hamun, Husnatarina, dan Hendrian (2024) menemukan bahwa Loan to Asset Ratio (LAR) tidak selalu konsisten memengaruhi harga saham karena dipengaruhi oleh komposisi aset dan strategi bisnis masing-masing bank. Di sisi profitabilitas, Sirait dan Munthe (2022) menunjukkan bahwa indikator laba bersih tidak secara otomatis tercermin dalam harga saham, mengingat investor pasar modal juga mempertimbangkan ekspektasi masa depan dan faktor sentimen.

Periode 2020–2024 merupakan fase yang sangat dinamis bagi industri perbankan Indonesia. Pandemi COVID-19 memaksa regulator mengeluarkan kebijakan restrukturisasi kredit massal, yang berdampak langsung pada rasio-rasio likuiditas perbankan. Memasuki tahun 2022–2023, normalisasi suku bunga global yang dipimpin The Fed mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan secara agresif, sehingga memengaruhi biaya dana dan margin bunga bersih perbankan (Bank Indonesia, 2023). Kondisi ini menciptakan dinamika unik di mana kinerja fundamental bank tidak selalu searah dengan pergerakan harga sahamnya, sehingga mendorong pentingnya penelitian empiris pada periode tersebut.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai determinan harga saham perbankan di Indonesia, terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang belum banyak dikaji. Pertama, sebagian besar studi menggunakan sampel bank yang beragam tanpa memfokuskan pada bank-bank KBMI 4 yang memiliki karakteristik bisnis berbeda dari bank umum lainnya. Kedua, belum banyak penelitian yang secara spesifik menguji kombinasi LDR, LAR, dan Net Income secara bersamaan pada periode pasca-pandemi yang mencakup pemulihan ekonomi dan normalisasi kebijakan moneter. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya menggunakan periode sebelum 2020 sehingga tidak mencerminkan dinamika pasar yang berubah drastis pasca-pandemi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan investor, regulator, dan manajemen bank untuk memahami variabel keuangan mana yang paling relevan dalam membentuk nilai pasar bank-bank besar Indonesia pada era pasca-pandemi. Pemahaman ini sangat penting mengingat besarnya kapitalisasi pasar keempat bank tersebut dan pengaruhnya terhadap stabilitas sistem keuangan nasional (OJK, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap harga saham secara parsial, menganalisis pengaruh LAR terhadap harga saham secara parsial, menganalisis pengaruh Net Income terhadap harga saham secara parsial, serta menganalisis pengaruh LDR, LAR, dan Net Income secara simultan terhadap harga saham Bank BNI, Mandiri, BRI, dan BCA periode 2020–2024.

2. Kajian Pustaka Dan Hipotesis

2.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit (Adhim & Mulyati 2024). Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga yang telah dikonversi menjadi kredit. LDR yang optimal mencerminkan keseimbangan antara fungsi intermediasi dan manajemen likuiditas bank. Bank Indonesia menetapkan batas LDR yang sehat antara 78%–92% (PBI No. 15/15/PBI/2013).

2.2 Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar total aset bank dialokasikan dalam bentuk kredit (Adhim & Mulyati 2024). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan melalui penyaluran kredit. LAR yang tinggi mengindikasikan agresivitas penyaluran kredit, namun juga berpotensi meningkatkan risiko kredit macet.

2.3 Net Income (Laba Bersih)

Net Income adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dikurangi beban operasional, beban bunga, pajak, dan biaya lainnya dalam satu periode akuntansi (Meliza, Hartanto, & Nurhayati 2024). Dalam laporan keuangan bank, Net Income mencerminkan hasil akhir kinerja keuangan. Laba bersih yang tinggi terbukti menjadi sinyal positif yang mendorong kenaikan harga saham pada perusahaan perbankan (Noviyanti & Prasetyo, 2021).

2.4 Harga Saham

Harga saham adalah nilai suatu saham yang terbentuk di pasar modal berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran antara investor di Bursa Efek Indonesia (Laia, Harita, & Lumban Gaol 2024). Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek pertumbuhan, risiko, dan kondisi fundamental perusahaan. Menurut Marpaung dan Pangestuti (2024), harga saham dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar.

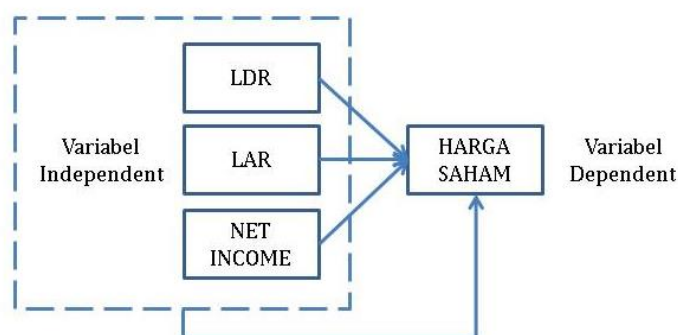
2.5 Hipotesis Penelitian

H1: LDR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

H2: LAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

H3: Net Income berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

H4: LDR, LAR, dan Net Income berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud mengukur kekuatan

dan arah hubungan antara indikator keuangan perbankan dengan harga saham, sehingga hasil dapat digeneralisasi secara empiris.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) termasuk dalam kelompok Bank dengan Modal Inti (KBMI) 4 berdasarkan klasifikasi OJK; (2) terdaftar dan aktif diperdagangkan di BEI selama periode 2020–2024; (3) mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dan dapat diakses publik. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat bank sebagai sampel, yaitu Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Mandiri (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dan Bank Central Asia (BBCA), dengan total 20 observasi (4 bank × 5 tahun).

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen: Harga Saham (Y)

Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (closing price) rata-rata tahunan masing-masing bank, dinyatakan dalam satuan Rupiah. Data bersumber dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia.

$$Y = \text{Harga Penutupan Saham Rata-Rata Tahunan (Rupiah)}$$

3.3.2 Loan to Deposit Ratio (X_1)

LDR mengukur rasio jumlah kredit yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun bank.

$$LDR = (\text{Total Kredit yang Disalurkan} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

3.3.3 Loan to Asset Ratio (X_2)

LAR mengukur proporsi total aset bank yang dialokasikan dalam bentuk kredit.

$$LAR = (\text{Total Kredit yang Disalurkan} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

3.3.4 Net Income (X_3)

Net Income merupakan laba bersih setelah pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif tahunan masing-masing bank, dinyatakan dalam satuan miliar Rupiah.

$$\text{Net Income} = \text{Total Pendapatan} - \text{Beban Operasional} - \text{Beban Bunga} - \text{Pajak}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi: (1) Uji Normalitas menggunakan Normal Probability Plot; (2) Uji Multikolinearitas menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF); serta (3) Uji Heteroskedastisitas menggunakan Grafik Scatterplot. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji t (parsial), Uji F (simultan), dan Koefisien Determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham (Rupiah)

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X_2 = Loan to Asset Ratio (LAR)

X_3 = Net Income; e = Error term

4. Hasil Penelitian

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

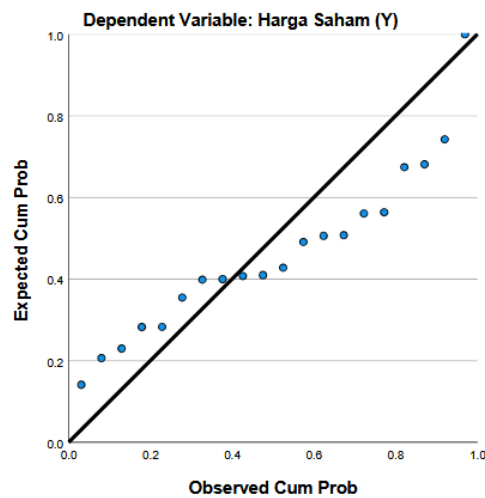
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas (Collinearity Statistics)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LDR (X_1)	0,952	1,050	Bebas Multikolinearitas
LAR (X_2)	0,495	2,018	Bebas Multikolinearitas
Net Income (X_3)	0,482	2,074	Bebas Multikolinearitas

Seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance > 0,100 dan VIF < 10,00, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen yang dapat mendistorsi koefisien regresi.

4.1.2 Uji Normalitas

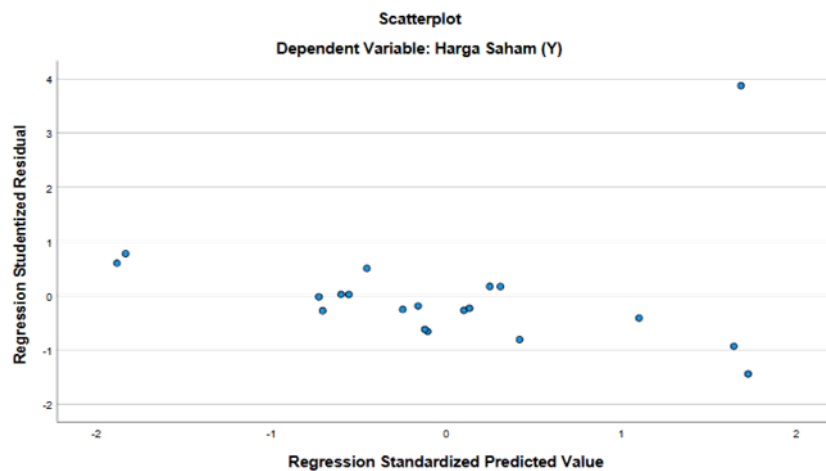
Hasil pengujian Normal Probability Plot menunjukkan bahwa seluruh titik data mengikuti pola yang searah dengan garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi distribusi normal dan layak digunakan dalam analisis inferensial.



Gambar 2. Normal P-P Plot

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil Grafik Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.



Gambar 3. Scatterplot

4.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.1 Uji t (Parsial)

Hasil pengujian pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap harga saham disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t-hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	2,699	0,016	—
LDR (X_1)	-2,429	0,027	Signifikan (H1 Diterima)
LAR (X_2)	0,347	0,733	Tidak Signifikan (H2 Ditolak)
Net Income (X_3)	0,332	0,745	Tidak Signifikan (H3 Ditolak)

LDR memiliki nilai signifikansi $0,027 < 0,05$, sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham (H1 diterima). Arah koefisien negatif ($t = -2,429$) mengindikasikan bahwa peningkatan LDR berhubungan dengan penurunan harga saham, yang mencerminkan kekhawatiran investor terhadap risiko likuiditas. LAR menunjukkan nilai signifikansi $0,733 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (H2 ditolak). Net Income menunjukkan nilai signifikansi $0,745 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (H3 ditolak).

4.2.2 Uji F (Simultan)

Hasil pengujian pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap harga saham disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan) — ANOVA

Model	F-hitung	Sig.	Keterangan
Regression	1,993	0,156	Tidak Signifikan (H4 Ditolak)

Nilai F-hitung sebesar 1,993 dengan signifikansi $0,156 > 0,05$ menunjukkan bahwa LDR, LAR, dan Net Income secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga H4 ditolak.

4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,522	0,272	0,148

Nilai R^2 sebesar 0,272 berarti bahwa 27,2% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel LDR, LAR, dan Net Income, sedangkan 72,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh LDR terhadap Harga Saham

LDR terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien bertanda negatif, yang berarti peningkatan LDR justru berdampak pada penurunan harga saham. Secara ekonomi dan keuangan, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif risiko likuiditas: ketika LDR terlalu tinggi, investor menginterpretasikan kondisi tersebut sebagai sinyal bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit relatif terhadap dana yang dihimpun, sehingga kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dapat terancam. Pada periode 2020–2024, ketika pandemi COVID-19 mendorong restrukturisasi kredit besar-besaran dan ketidakpastian ekonomi meningkat tajam, sensitivitas investor terhadap risiko likuiditas menjadi jauh lebih tinggi dari kondisi normal.

Temuan ini konsisten dengan Inggo, Pangerapan, dan Tangkuman (2026) yang menemukan pengaruh signifikan LDR terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2022–2024. Yosaputra dan Krisnaldy (2024) juga mengkonfirmasi pengaruh LDR terhadap harga saham BCA, meskipun dengan magnitudo yang bervariasi tergantung periode observasi. LDR yang terkontrol dianggap pasar sebagai sinyal manajemen risiko yang prudent sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan valuasi investor (Inggo et al., 2026; Yosaputra & Krisnaldy, 2024). Implikasi praktis bagi investor adalah bahwa monitoring terhadap LDR dapat dijadikan salah satu indikator awal dalam keputusan buy/sell saham perbankan, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi.

5.2 Pengaruh LAR terhadap Harga Saham

LAR tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham keempat bank KBMI 4 pada periode penelitian. Dari sudut pandang ekonomi keuangan, terdapat beberapa penjelasan logis atas temuan ini. Pertama, pada bank-bank besar dengan diversifikasi aset yang tinggi, investor tidak hanya memandang kredit sebagai sumber utama valuasi, melainkan juga mempertimbangkan portofolio investasi, fee-based income, dan strategi pertumbuhan bisnis non-kredit. Kedua, keempat bank dalam sampel memiliki struktur aset yang relatif serupa sebagai bank KBMI 4, sehingga variasi LAR di antara mereka tidak cukup substansial untuk menghasilkan perbedaan persepsi investor yang bermakna.

Hasil ini sejalan dengan Hamun, Husnatarina, dan Hendrian (2024) yang menemukan bahwa LAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2011–2023, dan menjelaskan bahwa struktur aset bank belum menjadi indikator dominan dalam keputusan investasi pasar modal Indonesia. Bagi investor, temuan ini menyiratkan bahwa analisis portofolio aset bank secara keseluruhan — bukan hanya proporsi kredit — lebih relevan dalam menilai prospek jangka panjang bank.

5.3 Pengaruh Net Income terhadap Harga Saham

Net Income tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sebuah temuan yang tampaknya kontradiktif dengan intuisi keuangan, namun dapat dijelaskan secara logis. Pada bank-bank besar seperti BNI, Mandiri, BRI, dan BCA, informasi laba cenderung sudah diantisipasi pasar sebelum pengumuman resmi, sehingga Net Income tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham (Sirait & Munthe, 2022; Noviyanti & Prasetyo, 2021; Hartanto 2024). Artinya, pasar sudah mengantisipasi pencapaian laba bersih dari berbagai sumber informasi lain seperti guidance manajemen, data kredit bulanan OJK, dan proyeksi analisis sekuritas.

Selain itu, pada periode 2020–2024, Net Income keempat bank mengalami pola yang tidak linear: sempat tertekan drastis pada 2020 akibat pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang masif, kemudian pulih kuat pada 2021–2023. Pola pemulihan yang tidak menentu ini dapat melemahkan korelasi statistik antara Net Income dan harga saham dalam satu model regresi. Investor pada periode tersebut lebih berorientasi pada *quality of earnings* — yaitu seberapa berkelanjutan dan berkualitas laba yang dihasilkan — bukan sekadar besaran nominalnya. Temuan ini sejalan dengan Sirait dan Munthe (2022) yang menemukan bahwa indikator profitabilitas tertentu tidak selalu berkorelasi signifikan dengan harga saham perbankan. Implikasi bagi manajemen bank adalah pentingnya komunikasi yang transparan mengenai kualitas aset dan strategi pertumbuhan laba jangka panjang kepada investor, di luar sekadar angka laba bersih.

5.4 Pengaruh Simultan LDR, LAR, dan Net Income

Secara simultan, ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai R^2 hanya sebesar 27,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa determinan utama harga saham perbankan KBMI 4 pada periode 2020–2024 justru bersumber dari faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model penelitian ini, seperti tingkat suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, inflasi, sentimen pasar global, dan kebijakan dividen. Hal ini sejalan dengan konteks periode penelitian di mana intervensi makroekonomi — mulai dari kebijakan restrukturisasi kredit pandemi, kenaikan suku bunga BI-Rate dari 3,5% ke 6,0% pada 2022–2023, hingga dampak pelemahan Rupiah — menjadi faktor penggerak utama harga saham perbankan (Bank Indonesia, 2023).

Bagi investor institusional, temuan ini menyarankan perlunya pendekatan analisis multifaktor yang mengintegrasikan variabel makroekonomi bersama dengan rasio keuangan internal bank untuk membangun model prediksi harga saham yang lebih komprehensif. Sementara

bagi manajemen bank, fokus pada pengelolaan persepsi investor melalui investor relations yang aktif menjadi sama pentingnya dengan pencapaian target kinerja keuangan.

6. Kesimpulan

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh LDR, LAR, dan Net Income terhadap harga saham Bank BNI, Mandiri, BRI, dan BCA periode 2020–2024. Secara parsial, hanya LDR yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif, mengindikasikan bahwa investor pada periode pasca-pandemi lebih sensitif terhadap risiko likuiditas dibandingkan indikator profitabilitas atau struktur aset. LAR dan Net Income tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang mencerminkan bahwa pasar modal Indonesia telah mengantisipasi informasi laba dalam harga saham secara efisien, sementara struktur aset bank KBMI 4 yang cukup homogen tidak menghasilkan perbedaan persepsi investor yang berarti. Secara simultan, model hanya mampu menjelaskan 27,2% variasi harga saham, menunjukkan dominansi faktor makroekonomi eksternal dalam pembentukan nilai pasar saham perbankan.

Implikasi penelitian ini bersifat ganda. Bagi investor, pemantauan LDR sebaiknya menjadi bagian dari analisis saham perbankan, terutama pada periode volatilitas ekonomi tinggi, namun analisis fundamental perlu diperkaya dengan variabel makroekonomi seperti suku bunga dan nilai tukar. Bagi manajemen bank, pengelolaan LDR pada kisaran optimal tidak hanya relevan dari perspektif kepatuhan regulasi, tetapi juga berdampak pada persepsi dan valuasi investor di pasar modal.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel yang terbatas pada empat bank KBMI 4 membatasi generalisasi temuan pada kelompok bank yang lebih beragam. Kedua, variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar tidak dimasukkan dalam model, sehingga kemampuan penjelas model (R^2) masih rendah. Ketiga, penggunaan data tahunan (20 observasi) membatasi kekuatan statistik pengujian; data kuartalan dapat menghasilkan estimasi yang lebih robust.

6.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas sampel ke seluruh bank yang terdaftar di BEI atau membandingkan antara bank KBMI 4 dengan bank KBMI lainnya guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif; (2) menambahkan variabel makroekonomi (BI-Rate, inflasi, nilai tukar, dan Indeks Harga Saham Gabungan sektor keuangan) sebagai variabel kontrol maupun variabel moderasi; (3) menggunakan data frekuensi lebih tinggi seperti data kuartalan atau bulanan untuk meningkatkan jumlah observasi; serta (4) mengaplikasikan metode analisis panel data (fixed effect atau random effect model) yang lebih sesuai untuk data cross-section dan time-series seperti dalam penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, C., & Mulyati, M. (2024). The influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Operational Costs to Operating Income (BOPO) on Return on Asset (ROA) in banks listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(5), 1067–1075. <https://doi.org/10.46229/ijstm.v5i5.1122>
- Bank Central Asia. (2024). Laporan tahunan 2024. BCA.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2023. Bank Indonesia.
- Bank Mandiri. (2024). Laporan tahunan 2024. Bank Mandiri.
- Bank Negara Indonesia. (2024). Laporan tahunan 2024. BNI.
- Bank Rakyat Indonesia. (2024). Laporan tahunan 2024. BRI.
- Bisnis.com. (2026, March 3). 10 bank terbesar di Indonesia dari sisi aset: Mandiri juara, BNI melonjak. <https://finansial.bisnis.com/read/20260303/90/1956897/10-bank-terbesar-di-indonesia-dari-sisi-aset-mandiri-juara-bni-melonjak>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Statistik pasar modal Indonesia 2024. BEI.
- Hamun, M. N., Husnatarina, F., & Hendrian. (2024). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (tahun 2011–2023). *Syntax*

- Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(3), 1–18. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3>
- Hartanto. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada 4 (empat) bank aset terbesar di Indonesia periode 2017–2021. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Ekonis)*.
- Inggo, R. F., Pangerapan, S., & Tangkuman, S. J. (2026). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 4(1), 45–58.
- Laia, D., Harita, Y., & Lumban Gaol, J. (2024). Pengaruh kinerja keuangan terhadap stock price pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020–2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 105–113. <https://doi.org/10.30596/jeb.v13i1>
- Marpaung, N. N., & Pangestuti, I. R. D. (2024). Macroeconomic factors and Jakarta Stock Exchange: A comparative analysis pre- and until the COVID-19 pandemic. *SAGE Open*, 14(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241247894>
- Meliza, R., Hartanto, S., & Nurhayati, I. (2024). Determinants of bank profitability and liquidity in Indonesia: A panel data approach. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(2), 887–902. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i5.5286>
- Noviyanti, S., & Prasetyo, A. (2021). Financial performance and stock price: Another review on banks listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management and Business Environment (JMBE)*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.24167/jmbe.v3i1.3438>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan profil industri perbankan triwulan IV 2023. OJK.
- Sirait, M. R., & Munthe, K. (2022). Pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 312–325.
- Yosaputra, M. F., & Krisnaldy. (2024). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk periode 2013–2022. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 4(2), 189–201. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v4i2>